

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Sarana Prasarana

1. Pengertian Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen berasal dari kata “mengelola” yang secara umum berarti proses pengaturan. Proses ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang disusun berdasarkan urutan dan fungsi manajemen itu sendiri. Menurut G.R. Terry, manajemen merupakan proses khusus yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, dengan tujuan menetapkan serta mencapai sasaran tertentu menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dengan demikian, manajemen adalah sebuah proses yang fokus pada pencapaian tujuan dan memiliki hubungan erat dengan organisasi serta administrasi.

Manajemen sarana dan prasarana merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, pengelolaan fasilitas dan perlengkapan sekolah menjadi aspek krusial dalam studi manajemen pendidikan yang berkaitan dengan penyediaan layanan profesional di bidang peralatan dan infrastruktur bagi seluruh staf sekolah, dengan tujuan mencapai efektivitas, efisiensi, serta kinerja optimal. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan meliputi berbagai kegiatan yang diarahkan untuk menyiapkan seluruh perlengkapan dan material yang dibutuhkan dalam mendukung terselenggaranya proses pendidikan di sekolah.

Oleh karena itu, pengelolaan fasilitas dan prasarana sangat penting untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Menurut Bafadal, pengelolaan peralatan sekolah adalah suatu proses kolaborasi dalam memanfaatkan semua perlengkapan pendidikan secara efisien dan efektif. Fasilitas dan prasarana yang harus dikelola di sekolah meliputi aset yang bersifat bergerak maupun tidak bergerak.

Selain itu, sarana dan prasarana pendidikan di sekolah dibagi menjadi dua kategori. Pertama, prasarana yang berperan langsung dalam proses pembelajaran, seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan laboratorium. Kedua, prasarana yang tidak langsung digunakan dalam kegiatan belajar, tetapi memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Fasilitas yang terkait dengan aktivitas pendidikan meliputi ruang administrasi, kantin sekolah, lahan, akses jalan menuju lingkungan sekolah, fasilitas sanitasi seperti toilet, unit layanan kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah, serta area parkir. Secara umum, sarana dan prasarana memiliki peran penting sebagai komponen pendukung untuk menjamin kelancaran dan keberhasilan suatu proses dalam penyelenggaraan layanan publik. Tanpa keberadaan dan pengelolaan yang baik atas keduanya, berbagai aktivitas yang dirancang tidak mungkin mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Departemen Pendidikan Nasional secara tegas membedakan antara sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan diartikan sebagai segala jenis peralatan, bahan, dan perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran di sekolah untuk membantu mencapai tujuan pendidikan.

Dalam konteks ini, semua perlengkapan dan perangkat yang berperan secara tidak langsung dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah termasuk dalam kategori infrastruktur pendidikan. Sarana dan infrastruktur pendidikan merupakan aset vital yang memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah. Keberhasilan program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah sangat bergantung pada tersedianya sarana dan infrastruktur yang memadai, serta kemampuan guru dalam memaksimalkan pemanfaatan fasilitas dan infrastruktur pendidikan tersebut.

Sarana dan fasilitas pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan guru dalam memilih serta menerapkan strategi pengajaran. Sebelum menentukan metode atau strategi tertentu, guru harus mempertimbangkan apakah pendekatan tersebut memerlukan sarana dan infrastruktur khusus. Aturan mengenai sarana dan infrastruktur pendidikan ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007. Dalam peraturan tersebut, sarana pendidikan didefinisikan sebagai alat pembelajaran yang bersifat bergerak, sementara prasarana pendidikan dimaknai sebagai fasilitas utama yang mendukung operasional sekolah atau madrasah.

Pada dasarnya, sarana dan prasarana merupakan unsur yang menunjang keberhasilan suatu proses dalam pelayanan publik. Tanpa kedua unsur tersebut, berbagai kegiatan yang dilakukan tidak akan mampu mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Terdapat perbedaan yang jelas antara sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan mencakup seluruh peralatan, bahan, dan perlengkapan

yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pengajaran di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan mencakup seluruh fasilitas dasar yang secara tidak langsung mendukung pelaksanaan proses pendidikan di lingkungan sekolah.

Sarana meliputi semua perangkat, bahan, dan perabot yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Menurut Mulyasa, sarana adalah perlengkapan dan peralatan yang berfungsi langsung dalam mendukung proses pendidikan, terutama selama proses pembelajaran berlangsung. Contohnya antara lain gedung sekolah, ruang kelas, meja, kursi, serta berbagai alat dan media yang digunakan dalam pengajaran.

Berdasarkan pendapat Kasan yang dikutip dalam karya Ahmad Nurabi berjudul *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, sarana dipandang sebagai instrumen langsung dalam mewujudkan tujuan pendidikan, yang meliputi gedung, buku, perpustakaan, laboratorium, dan berbagai fasilitas lainnya. Sarana pendidikan meliputi gedung dan perabot sekolah, alat bantu pengajaran seperti buku, alat peraga, serta laboratorium, termasuk media pendidikan audiovisual berbasis perangkat. Dalam proses pembelajaran, sarana memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan siswa. Fasilitas yang tersedia di lembaga pendidikan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan menunjang kegiatan belajar setiap harinya.

Sarana pendidikan merupakan alat langsung yang digunakan dalam mewujudkan tujuan pendidikan, seperti ruang kelas, buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya. Sarana pendidikan berperan sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan dari tim penyusun pedoman media pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sarana pendidikan mencakup seluruh fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, baik bersifat bergerak maupun tidak bergerak, agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara lancar, teratur, efektif, dan efisien. Sarana merupakan instrumen yang dimanfaatkan secara langsung untuk mencapai tujuan, seperti kelas, buku, papan tulis, dan lainnya.

Dalam infrastruktur, "Alat tidak langsung yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti lokasi/lokasi, gedung sekolah, lapangan olahraga, dll." Menurut Ordo Menteri P dan K No. 079/1975, lembaga pendidikan adalah konstruksi dan furnitur sekolah, pembukuan, alat bantu pelajaran dan lembaga penelitian, media pendidikan, dan konstruksi dan furnitur sekolah, alat pembelajaran. Berdasarkan pemahaman di atas,

lembaga pendidikan dan infrastruktur dapat menarik kesimpulan bahwa lembaga pendidikan dan infrastruktur mendukung semua fasilitas di kelas atau semua fasilitas dalam proses pembelajaran, karena pencapaian tujuan pendidikan dilakukan dengan lancar, efisien, dan efisien.

Manajemen Infrastruktur diperlukan dalam mengelola fasilitas infrastruktur pendidikan, memastikan penggunaan infrastruktur yang tepat dan optimal. Menurut tim manajemen di Maran State University, mengelola infrastruktur pendidikan adalah proses kolaborasi yang menggunakan hubungan yang efektif dan efisien dengan semua lembaga pendidikan. Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa manajemen kelembagaan dan infrastruktur merupakan pengelolaan institusi dan fasilitas pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip manajerial, mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi terhadap program-program kelembagaan dan infrastruktur sekolah.

Baffadal mengungkapkan bahwa pengelolaan fasilitas dan infrastuktur merupakan kolaborasi untuk memanfaatkan semua alat pendidikan secara efektif dan efisien. Selain itu, menurut Rohiat, pengelolaan fasilitas dan infrastruktur mencakup keseluruhan proses yang terdiri dari tahapan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, hingga pengawasan berbagai jenis sarana penunjang pendidikan. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk menjamin tercapainya sasaran pendidikan di sekolah secara efektif, efisien, dan terorganisir. Sejalan dengan hal tersebut, Mustari menegaskan bahwa manajemen fasilitas dan infrastruktur pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek pengadaan dan pemanfaatan, tetapi juga meliputi kegiatan penyusunan rencana kebutuhan (analisis kebutuhan), pencatatan inventarisasi, distribusi barang, pemeliharaan, hingga proses penghapusan dan pertanggungjawaban atas aset-aset pendidikan. Aset-aset tersebut mencakup baik barang bergerak maupun tidak bergerak, seperti perabot sekolah, peralatan pembelajaran, serta media pendidikan lainnya yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana melibatkan serangkaian kegiatan pengelolaan, seperti perencanaan, pengadaan, pencatatan inventaris, pemeliharaan, penghapusan, serta pengawasan terhadap sarana dan prasarana pendidikan agar penggunaannya dapat maksimal. Adapun beberapa prestasi di bidang akademik dan

olahraga yaitu juara 1 dan 2 tingkat kabupaten Nganjuk di ajang OMEGA (olimpiade Man 3 Nganjuk) dan GELORA (gelar olimpiade literasi), prestasi tenis meja (putra dan putri), futsal dan bulu tangkis, meraih medali emas tingkat nasional dalam olimpiade Ipa tahun 2023, juara 2 serta 3 tingkat nasional dalam olimpiade Bahasa Arab.

B. Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana

1. Perencanaan Sarana dan Prasarana

Menurut Barnawi dan Arifin, perencanaan berasal dari kata "rencana" yang mengacu pada suatu desain atau kerangka kerja untuk pelaksanaan sesuatu di waktu yang akan datang. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses merancang berbagai bentuk pengadaan seperti pembelian, penyewaan, peminjaman, Proses ini mencakup kegiatan seperti penggantian, daur ulang, perbaikan, rehabilitasi, distribusi, serta pembuatan alat dan perlengkapan sesuai kebutuhan yang ada. Selain itu, Minarti menjelaskan bahwa perencanaan adalah suatu kegiatan yang menggambarkan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Oleh karena itu, perencanaan terhadap fasilitas dan infrastruktur memerlukan suatu analisis terhadap kebutuhan yang ada. Kebutuhan akan fasilitas dan infrastruktur di bidang pendidikan bersifat dinamis dan tidak bersifat permanen. Dengan demikian, kebutuhan infrastruktur pada suatu lembaga pendidikan dapat mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

Analisis kebutuhan fasilitas dan infrastruktur dilakukan secara kolaboratif antara pendidik, staf sekolah, orang tua siswa, komite sekolah, serta pihak-pihak terkait lainnya. Menurut Fakry Gaffar, perencanaan adalah serangkaian langkah yang disusun untuk pengambilan keputusan di masa depan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Terry dan Rue menyatakan bahwa perencanaan adalah proses menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya. dirumuskan.

Perencanaan fasilitas dan infrastruktur merupakan suatu proses yang mencakup perancangan menyeluruh terkait pembelian, penyewaan, peminjaman, pertukaran, daur ulang, perbaikan, distribusi, atau produksi alat serta bahan yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan kata lain, perencanaan fasilitas dan infrastruktur mencakup rincian strategi terkait pengadaan, pembelian, rehabilitasi, distribusi, atau pembuatan sarana dan

perlengkapan yang diperlukan oleh sekolah melalui proses yang terstruktur. Selanjutnya, Rohiyat menegaskan bahwa perencanaan fasilitas dan infrastruktur dalam sektor pendidikan adalah suatu proses menyeluruh yang mencakup estimasi cermat dalam merancang pengadaan, pembelian, rehabilitasi, distribusi, atau pembuatan sarana dan perlengkapan sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

Menurut Werang yang dikutip oleh Dermawan, perencanaan fasilitas dan infrastruktur sebaiknya mencakup seluruh tahapan mulai dari penyusunan daftar kebutuhan, pengadaan, pencatatan inventaris, penyimpanan, pemeliharaan, hingga penghapusan fasilitas pendidikan di sekolah. Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan fasilitas melibatkan semua aktivitas yang dirancang dengan cermat untuk proses pembelian, pengadaan, dan pembuatan peralatan sesuai dengan kebutuhan.

Tujuan Perencanaan Fasilitas dan Infrastruktur Pendidikan. Secara umum, maksud dari dilaksanakannya perencanaan fasilitas dan infrastruktur mencakup hal-hal berikut:

- a. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan maupun kegagalan yang tidak diinginkan.
- b. Guna peningkatan efektivitas serta efisiensi ditengah pelaksanaan Kekeliruan dalam merencanakan maupun menentukan kebutuhan adalah kesalahan dalam menetapkan kebutuhan fasilitas dan infrastruktur yang tidak memperhatikan kebutuhan di masa depan, serta tidak teliti ketika proses analisis kebutuhan berdasarkan dana yang ada dan tingkat kepentingannya.

2. Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Proses pengadaan sarana dan prasarana di bidang pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembelian, donasi, hibah, dan metode lainnya. Pengadaan ini meliputi penyediaan semua fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks sekolah, pengadaan berarti menyediakan seluruh barang atau jasa yang telah direncanakan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, efisien, dan efektif sesuai dengan target yang diinginkan.

Tujuan utama pengadaan sarana dan prasarana adalah untuk mendukung kelancaran proses pendidikan agar berjalan dengan optimal dan efisien sesuai dengan harapan yang telah ditentukan. Biasanya, pengadaan perlengkapan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang muncul seiring perkembangan kegiatan pendidikan di sekolah, mengganti barang yang rusak, tidak layak pakai, hilang, sudah dihapuskan, atau karena alasan lain yang dapat dipertanggungjawabkan secara administratif.. Upaya ini diperlukan guna menjaga ketersediaan barang sebagai persiapan untuk kebutuhan pada tahun anggaran berikutnya. Kegiatan pengadaan sarana dan prasarana mencakup serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh peralatan dan perlengkapan sesuai dengan rencana yang telah dirancang dan disahkan sebelumnya.

Pengadaan peralatan dan fasilitas dapat dilakukan melalui beberapa metode, seperti memproduksi sendiri, menyewa, meminjam, atau membeli.. Biasanya, proses pengadaan alat dan fasilitas dilakukan melalui pembelian, karena ini lebih praktis dan dapat dilaksanakan oleh organisasi dengan mengikuti prosedur tender. Pengadaan alat dan fasilitas pada halnya merupakan lanjutan akan perencanaan program sekolah yang disusun sebelumnya.

Dalam proses pengadaan, sangat penting untuk menjalankan rencana yang telah disusun sebelumnya dan memperhatikan prioritas kebutuhan sekolah guna mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Proses pengadaan peralatan dan fasilitas merupakan suatu bentuk perencanaan strategis yang bertujuan untuk merancang dan menetapkan program pengadaan jangka panjang guna mewujudkan tujuan pendidikan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perencanaan terhadap peralatan dan fasilitas harus disusun secara terperinci dan jelas, meliputi aspek jumlah, jenis, serta estimasi harga dari barang yang dibutuhkan.

Selain itu, perlu juga mempertimbangkan faktor kegunaan, yaitu seberapa bermanfaat alat dan fasilitas tersebut bagi sekolah serta standar kualitasnya. Dalam pelaksanaan pengadaan, sangat disarankan agar sekolah menyusun list terkait alat juga fasilitas yang tersedia dan alat yang dibutuhkan pengadaan. Terdapat berbagai tujuan dalam pengadaan alat dan fasilitas pendidikan. Berikut adalah tujuan dari pengadaan alat dan fasilitas tersebut:

- a. Guna terpenuhinya permintaan yang sama dengan proses perkembangan serta kebutuhan dalam mengganti barang yang mengalami kerusakan, kehilangan,

penghapusan, atau alasan lain yang dapat dipertanggungjawabkan yang membutuhkan penggantian, dan untuk mempertahankan level stok sarana dan prasarana setiap tahun serta untuk anggaran yang akan datang.

- b. Menyusun dan mengevaluasi kebutuhan perlengkapan berdasarkan rencana kegiatan sambil memperhatikan barang-barang yang masih dalam kondisi baik untuk digunakan.
- c. Mengurangi beban kerja di tempat kerja.
- d. Mengusahakan kecocokan terhadap pemilihan alat inventaris.

3. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Fasilitas dan infrastruktur di lingkungan sekolah idealnya senantiasa berada dalam kondisi optimal dan siap pakai. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan pengelolaan yang baik melalui pengaturan, pemanfaatan, serta perawatan yang maksimal. Pendekatan ini akan menjadikan fasilitas dan infrastruktur lebih menarik secara visual, lebih mudah digunakan, serta memiliki usia pakai yang lebih panjang. Kegiatan pemeliharaan meliputi upaya menjaga, merawat, dan menyimpan setiap barang sesuai dengan karakteristik jenis dan bentuknya, sehingga keberadaan barang tetap terjaga keawetannya dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama.

Setiap individu di lingkungan sekolah yang memanfaatkan fasilitas merupakan bagian yang turut bertanggung jawab dalam proses pemeliharaan. Tujuan utama dari pemeliharaan fasilitas dan infrastruktur sekolah adalah untuk memastikan bahwa sarana dan prasarana tersebut senantiasa berada dalam kondisi optimal dan siap digunakan tanpa hambatan. Kegiatan pemeliharaan ini mencerminkan upaya sistematis dalam mengelola dan menata seluruh fasilitas pendidikan agar tetap berfungsi dengan baik, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Pemeliharaan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menjaga serta mencegah terjadinya kerusakan pada suatu barang, agar barang tersebut senantiasa berada dalam kondisi optimal dan siap digunakan. Proses ini mencakup berbagai upaya berkelanjutan yang dilakukan secara sistematis guna memastikan bahwa setiap peralatan tetap dalam keadaan terawat dengan baik. Pemeliharaan dimulai sejak barang mulai digunakan, di mana penggunaannya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan

kehati-hatian. Selain itu, pemeliharaan teknis yang lebih spesifik sebaiknya dilaksanakan oleh tenaga profesional yang memiliki keahlian sesuai dengan karakteristik atau jenis barang yang dikelola.

Di lingkungan sekolah, pemeliharaan sarana dan prasarana terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu pemeliharaan harian dan pemeliharaan berkala. Pemeliharaan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap hari dengan tujuan memastikan bahwa fasilitas pendidikan tetap aman, siap pakai, dan memberikan kenyamanan bagi pengguna. Contoh dari pemeliharaan harian meliputi kegiatan seperti menyapu lantai ruang kelas, mengepel area yang kotor, serta membersihkan perangkat komputer dari debu agar tetap berfungsi dengan baik dan tidak cepat rusak.

Terdapat sejumlah sasaran yang harapannya dicapai dengan adanya kegiatan pemeliharaan fasilitas prasarana, antara lain:

- a. Untuk memperpanjang masa pakai peralatan. Aspek ini memiliki signifikansi tinggi terutama dari sisi efisiensi biaya, sebab pengadaan peralatan baru umumnya membutuhkan anggaran yang jauh lebih besar dibandingkan dengan melakukan pemeliharaan atau perawatan terhadap peralatan yang telah tersedia.
- b. Guna memastikan kondisi alat dalam proses berjalannya tugas sehingga hasil yang diperoleh dapat maksimal.
- c. Untuk memastikan ketersediaan alat yang dibutuhkan melalui pemeriksaan rutin dan sistematis.
- d. Guna memastikan keselamatan individu yang nantinya akan menggunakan peralatan..

4. Inventarisasi Sarana dan Prasarana Pendidikan

Inventarisasi sarana dan prasarana mencakup kegiatan yang berhubungan melalui pencatatan, pengkodean barang, serta penyusunan laporan mengenai pengadaan barang. Sebelum penggunaan perlengkapan sekolah yang baru, proses inventarisasi perlu dilakukan terlebih dahulu. Inventarisasi merupakan proses yang mencakup penggunaan, pemeliharaan, pengelolaan, pencatatan, serta penyusunan list barang-barang yang dimiliki sekolah dengan rapi.

Sri Minarti menjelaskan bahwa kata inventarisasi berasal dari bahasa Latin *inventarium*, yang berarti daftar berbagai macam barang dan bahan. Selain itu, Tim Dosen Universitas Indonesia menyatakan bahwa inventarisasi adalah proses pencatatan dan pengelolaan secara sistematis daftar aset atau barang milik suatu instansi atau unit kerja, yang dilakukan sesuai dengan aturan dan prosedur yang berlaku.

Menurut Ary H. Gunawan, inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan adalah proses pencatatan dan penyusunan daftar barang yang dimiliki secara sistematis dan teratur sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Daryanto dan Mohamad Farid menjelaskan bahwa inventarisasi dalam konteks sarana dan prasarana mencakup seluruh peralatan sekolah yang memiliki masa pakai cukup lama dan dapat digunakan secara berkelanjutan, seperti meja, buku perpustakaan, dan perlengkapan pendukung lainnya. Sedangkan Sri Minarti menegaskan bahwa inventarisasi sarana dan prasarana merupakan langkah awal yang dilakukan saat barang diterima dari pihak pertama, sebagai bagian dari prosedur administrasi yang terstruktur.

Kesimpulannya, pengelolaan data mengenai sarana dan prasarana Pendidikan dalam konteks ini merujuk pada proses pencatatan atau pendaftaran aset milik institusi (sekolah) ke dalam daftar inventaris melalui prosedur yang sistematis dan terstruktur, sesuai dengan ketentuan dan regulasi yang berlaku. Barang-barang inventaris sekolah mencakup seluruh aset milik negara yang berada di bawah penguasaan sekolah, baik yang diperoleh melalui pendanaan pemerintah, kontribusi komite atau masyarakat, hasil pertukaran (*barter*), hibah, sumbangan, maupun hasil produksi mandiri oleh sekolah dalam rangka menunjang kelancaran proses pembelajaran. Sementara itu, inventarisasi mengacu pada dokumentasi resmi yang mencatat jenis dan jumlah barang—baik bergerak maupun tidak bergerak—yang menjadi hak milik sekaligus tanggung jawab sekolah. Dokumen inventaris tersebut meliputi kartu inventaris ruang, kartu inventaris barang, dan buku inventaris.

Tujuan utama dari proses inventarisasi adalah untuk menjaga serta menciptakan keteraturan dalam pengelolaan aset yang dimiliki oleh suatu institusi. Secara umum, inventarisasi dilaksanakan guna meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan dan pengawasan terhadap fasilitas yang dimiliki oleh sekolah. Secara khusus, pelaksanaan inventarisasi memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Menjaga dan menciptakan keteraturan dalam administrasi aset yang dimiliki sekolah.
- b. Mengurangi pengeluaran sekolah, baik dalam aspek pengadaan maupun pemeliharaan serta penghapusan fasilitas.
- c. Menjadi acuan dalam menghitung nilai kekayaan sekolah dalam bentuk aset yang dapat dinilai secara ekonomi.
- d. Mempermudah proses pengawasan dan pengendalian terhadap fasilitas yang dimiliki oleh sekolah.

5. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Pemanfaatan sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi dan peran seluruh fasilitas yang tersedia di sekolah guna mendukung proses pembelajaran. Menurut Bafadal (2003), pemanfaatan sarana dan prasarana adalah kegiatan menggunakan semua jenis fasilitas yang tersedia secara efektif dan efisien sesuai dengan peruntukannya untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Pemanfaatan yang optimal mencerminkan bagaimana suatu lembaga pendidikan mampu mengelola dan menggunakan aset yang dimilikinya agar berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan, khususnya prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, pemanfaatan sarana dan prasarana harus didasarkan pada prinsip kesesuaian kebutuhan, efisiensi, efektivitas, serta keberlanjutan.

Menurut Rohiat (2010), pemanfaatan sarana dan prasarana harus mempertimbangkan beberapa hal berikut: (1) setiap unit fasilitas digunakan sesuai fungsinya, (2) pelibatan seluruh warga sekolah, baik guru, siswa, maupun tenaga kependidikan, dalam memanfaatkan fasilitas secara bersama-sama, dan (3) adanya jadwal atau sistem penggunaan agar tidak terjadi tumpang tindih atau konflik dalam pemakaian.

Pemanfaatan sarana dan prasarana yang baik juga membutuhkan dukungan dari kepala sekolah atau kepala madrasah dalam bentuk regulasi internal, pembinaan penggunaan yang benar, serta pembiasaan untuk menjaga dan merawat fasilitas yang digunakan. Hal ini senada dengan pendapat Minarti (2012) yang menyatakan bahwa

pemanfaatan fasilitas pendidikan akan berjalan maksimal jika disertai kesadaran semua pihak terhadap pentingnya fasilitas dalam menunjang proses pembelajaran.

Pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan memiliki tujuan utama untuk menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Berikut ini adalah beberapa tujuan dari pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan:

a. Mendukung Kelancaran Proses Pembelajaran

Sarana dan prasarana digunakan untuk menunjang berbagai kegiatan pembelajaran, baik yang bersifat teori maupun praktik, agar berjalan dengan lancar dan tidak mengalami hambatan.

b. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Fasilitas pendidikan yang digunakan secara tepat dapat membantu guru menyampaikan materi dengan lebih baik dan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran.

c. Meningkatkan Efisiensi Waktu dan Tenaga

Pemanfaatan sarana yang memadai, seperti media pembelajaran digital dan laboratorium, dapat mempercepat proses belajar mengajar dan mengurangi beban kerja manual.

d. Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa

Lingkungan belajar yang nyaman dan fasilitas yang lengkap dapat meningkatkan semangat dan minat belajar siswa, sehingga berdampak positif terhadap prestasi mereka.

e. Menunjang Kegiatan Pengembangan Diri Siswa

Pemanfaatan fasilitas seperti lapangan olahraga, ruang seni, atau laboratorium komputer mendukung pengembangan minat, bakat, dan potensi siswa secara menyeluruh.

f. Mengoptimalkan Fungsi Fasilitas Sekolah

Sarana dan prasarana yang tersedia akan lebih bermanfaat jika digunakan sesuai fungsi dan kapasitasnya, sehingga keberadaannya tidak menjadi sia-sia.

g. Mendukung Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional

Pemanfaatan fasilitas secara tepat menjadi bagian dari upaya institusi pendidikan dalam menyukseskan program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

C. Prestasi Siswa

1. Pengertian Prestasi Siswa

Konsep *prestasi belajar* terdiri dari dua komponen utama, yaitu *prestasi* dan *belajar*. Dalam *Kamus Ilmiah Populer*, istilah *prestasi* merujuk pada pencapaian atau hasil yang telah diperoleh seseorang. Sementara itu, *belajar* merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mengalami perubahan perilaku secara menyeluruh, yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi individu tersebut dengan lingkungannya. Dengan demikian, *prestasi belajar* dapat diartikan sebagai hasil evaluasi yang diperoleh peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan dinilai melalui penggunaan instrumen atau alat tes yang sesuai.

Prestasi belajar berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan siswa dalam menguasai berbagai mata pelajaran dalam suatu periode tertentu. Istilah ini juga mengacu pada capaian yang diperoleh oleh siswa sepanjang proses pendidikan akademik dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Hasil dari pengukuran pembelajaran tersebut adalah kebutuhan bagi setiap orang, karena melalui belajar, seseorang dapat memahami atau menguasai berbagai hal yang dapat meningkatkan kemampuannya. Chaplin menyatakan bahwa " Prestasi merupakan hasil yang dicapai sebagai konsekuensi dari tindakan atau usaha yang telah dilakukan, sesuai dengan harapan atau tujuan yang ingin dicapai."

Berdasarkan definisi tersebut, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil penguasaan terhadap pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran, yang umumnya dievaluasi dalam bentuk angka atau nilai oleh institusi pendidikan. Winkel menjelaskan bahwa proses belajar pada manusia merupakan suatu

aktivitas mental atau psikologis yang berlangsung melalui interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya, yang pada akhirnya menghasilkan perubahan dalam aspek pengetahuan dan sikap. Dengan demikian, istilah *prestasi belajar* terdiri atas dua unsur penting: *prestasi*, yakni hasil yang dicapai sebagai akibat dari usaha; dan *belajar*, yaitu proses aktif yang mendorong perubahan dalam diri seseorang.

Prestasi belajar berperan sebagai indikator untuk mengukur sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam menjalani proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, apabila seorang siswa mencapai prestasi belajar setidaknya pada tingkat minimal tertentu, maka siswa tersebut umumnya dianggap telah mencapai keberhasilan dalam belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi diartikan sebagai "*hasil yang telah dicapai*," yakni bentuk pencapaian dari berbagai aktivitas yang telah dilakukan, baik oleh individu maupun secara kelompok.

Tulus Tu'u juga mengemukakan bahwa pencapaian akademik siswa menitikberatkan pada skor atau nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pendidikan di sekolah. Nilai tersebut umumnya dilihat dari aspek kognitif, karena bagian ini yang sering dievaluasi oleh guru untuk menilai penguasaan ilmu sebagai indikator keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan telaah teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran yang dijalani oleh individu, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk hasil evaluasi atau penilaian yang diberikan oleh guru terhadap capaian siswa dalam proses tersebut.

Penilaian atas prestasi belajar biasanya disajikan dalam bentuk angka. Oleh karena itu, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimal yang diperoleh oleh siswa dalam periode waktu tertentu setelah mengikuti serangkaian program pendidikan dan pelatihan yang telah disusun secara sistematis. Secara umum, hasil belajar mencerminkan tingkat pencapaian peserta didik dalam memahami dan menguasai materi setelah melalui proses pembelajaran.

Kemampuan ini ingin dicapai untuk menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya. Menurut Subandijah, hasil belajar merupakan representasi dari pencapaian performa peserta didik dalam suatu bidang studi tertentu, yang tercermin melalui kualitas dan kuantitas output yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, serta diukur dengan instrumen evaluasi yang terstandarisasi. Sementara itu, S. Nasution yang dikutip dalam karya Subandijah menyatakan bahwa hasil belajar mencerminkan kompetensi yang

mampu ditampilkan oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, di mana kemampuan tersebut sebelumnya belum dapat dilakukan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merefleksikan tingkat kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik serta kemampuan yang dapat ditampilkan setelah melalui proses pembelajaran. Sunarya, sebagaimana dikutip dalam karya Subandijah, mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan bentuk perubahan perilaku yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, yang secara keseluruhan menjadi indikator keberhasilan siswa. Sementara itu, Sumadi Suryabrata dalam sumber yang sama menjelaskan bahwa nilai merupakan bentuk penilaian akhir yang diberikan oleh pendidik sebagai cerminan perkembangan atau capaian akademik siswa dalam periode tertentu.

Nilai rapor berfungsi sebagai cerminan dari capaian hasil belajar siswa. Peserta didik yang memperoleh nilai tinggi dalam rapor biasanya dikategorikan memiliki prestasi akademik yang baik, sementara mereka yang memperoleh nilai rendah dianggap memiliki tingkat pencapaian belajar yang masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, hasil belajar dapat diartikan sebagai indikator utama dalam menilai keberhasilan siswa dalam menguasai berbagai mata pelajaran selama periode pembelajaran tertentu.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Prestasi akademik peserta didik merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai determinan yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi capaian belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup berbagai aspek kemampuan yang secara inheren dimiliki oleh peserta didik, seperti minat terhadap materi pelajaran, bakat alami, kebiasaan belajar yang terbentuk, tingkat konsentrasi atau perhatian, intensitas usaha yang dikerahkan, serta motivasi intrinsik dalam mengikuti proses pembelajaran. Seluruh elemen ini berperan penting dalam menentukan sejauh mana siswa mampu menyerap dan mengolah informasi yang diperoleh selama proses pendidikan berlangsung.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada berbagai aspek yang memengaruhi proses pembelajaran peserta didik dan berasal dari luar diri individu tersebut. Menurut Dimiyati Mahmud, faktor eksternal mencakup segala elemen yang berada di luar individu pelajar dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan atau hambatan dalam proses belajar. Aspek-aspek ini meliputi fasilitas dan infrastruktur pendidikan, serta kondisi lingkungan yang mencakup dukungan dari keluarga, iklim belajar di sekolah, dan dinamika sosial di masyarakat. Secara umum, faktor eksternal ini berkaitan erat dengan lingkungan tempat peserta didik tumbuh dan berkembang, yang dapat memfasilitasi atau justru menghambat pencapaian akademiknya.

1) Keluarga sebagai Lingkungan

Keluarga memainkan peranan yang sangat krusial bagi anak, karena mereka tumbuh dan berkembang dalam atmosfer keluarga yang ada di sekitarnya. Keluarga merupakan satuan sosial paling dasar yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, anak, serta anggota lainnya seperti kakek, nenek, atau kerabat dekat, yang secara langsung maupun tidak langsung turut memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak. Dalam konteks pendidikan, dua faktor utama dari lingkungan keluarga yang sangat menentukan adalah kondisi ekonomi serta tingkat pengawasan orang tua. Kedua aspek ini memainkan peran signifikan dalam mendukung kelangsungan dan efektivitas proses belajar anak di rumah maupun di sekolah.

2) Sekolah/ Madrasah sebagai Lingkungan

Mengacu pada pandangan Slameto yang dikutip oleh Syah Muhibbin, lingkungan madrasah mencakup berbagai aspek penting seperti metode pengajaran yang digunakan oleh guru, kurikulum yang diterapkan, kualitas hubungan antara guru dan siswa, dinamika interaksi antar siswa, tingkat kedisiplinan, ketersediaan dan pemanfaatan alat pembelajaran, durasi waktu belajar, standar akademik yang ditetapkan, kondisi fisik bangunan, strategi pembelajaran, serta tugas-tugas rumah yang diberikan. Dalam konteks ini, sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat krusial sebagai komponen pendukung utama dalam kegiatan pendidikan, selain dari peran tenaga pengajar.

Guru berperan strategis dalam mengelola dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses belajar siswa secara optimal.

Pendidikan tidak akan dapat berlangsung secara optimal tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut sangat bergantung pada efektivitas manajemen yang diterapkan dalam lembaga pendidikan terkait. Melalui pengelolaan yang terstruktur dan terarah, manajemen sarana dan prasarana akan mendukung kelancaran proses pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar peserta didik. Selain itu, lingkungan madrasah juga memainkan peran signifikan dalam memengaruhi capaian akademik siswa, mengingat madrasah merupakan institusi formal tempat siswa mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka dengan pendampingan langsung dari para pendidik.

Selain itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola dinamika interaksi dalam proses pembelajaran secara optimal, agar peserta didik tetap aktif, termotivasi, dan disiplin dalam mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran di madrasah. Dengan terciptanya suasana belajar yang kondusif dan interaktif, maka pencapaian prestasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan secara lebih signifikan.

3) Lingkungan dalam Masyarakat

Lingkungan masyarakat berperan sebagai wadah interaksi sosial bagi peserta didik dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pencapaian prestasi belajar mereka. Pengaruh dari teman sebaya dalam lingkungan pergaulan seringkali sangat kuat dan cepat dirasakan. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan arahan serta nasihat agar peserta didik mampu memilih lingkungan pergaulan yang tepat dan mendukung perkembangan positif mereka. Setiap jenis lingkungan memberikan kontribusi terhadap proses pembentukan kepribadian dan pengetahuan individu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, lingkungan masyarakat memberikan dampak nyata terhadap prestasi belajar peserta didik.

D. Hubungan Sarana dan Prasarana Dalam Mencapai Prestasi Belajar Siswa

Manajemen sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang dan meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Secara konseptual, manajemen dapat dipahami sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu melalui serangkaian aktivitas yang melibatkan kerjasama antarpersona. Ditinjau dari aspek etimologis, istilah "manajemen" berasal dari kata "manage", yang menurut *The Random House Dictionary of the English Language, College Edition*, berakar dari kata dalam bahasa Italia *maneggiare*, yang pada gilirannya berasal dari bahasa Latin *manus*, yang berarti "tangan". Secara harfiah, *maneggiare* berarti "menangani" atau "melatih kuda", namun dalam konteks maknawi, istilah ini berkembang menjadi pengertian "memimpin", "membimbing", atau "mengatur".

Terdapat pula pandangan lain yang menyebutkan bahwa istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris "to manage", yang memiliki makna sinonim dengan *to hand*, *to control*, dan *to guide*, yang secara harfiah berarti mengurus, memeriksa, dan memimpin. Berdasarkan etimologi tersebut, manajemen dapat dimaknai sebagai proses pengurusan, pengendalian, kepemimpinan, atau pembimbingan terhadap suatu kegiatan atau organisasi.¹ Sementara itu, menurut Oey Liang Lee, manajemen merupakan perpaduan antara seni dan ilmu dalam merencanakan, mengorganisasi, menyusun, mengarahkan, serta mengawasi sumber daya manusia, dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

Menurut James A.F. Stoner, manajemen didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pemanfaatan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan kombinasi antara ilmu dan seni dalam merancang, mengorganisasi, menyusun, mengarahkan, mengawasi, serta mengimplementasikan kegiatan organisasi dengan memaksimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia guna mencapai sasaran secara efektif dan efisien guna menunjang proses belajar mengajar.

Berdasarkan rumusan dari tim penyusun pedoman pembakuan media pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sarana pendidikan didefinisikan sebagai seluruh

¹ Daryanto, *Administrasi Dan Manajemen Sekolah* (Jakarta: PT Rineka cipta, 2003). Hlm, 40.

fasilitas, baik yang bersifat bergerak maupun tidak bergerak, yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar guna menunjang pencapaian tujuan pendidikan secara lancar, teratur, efektif, dan efisien. Sementara itu, Sri Minarti menyatakan bahwa sarana pendidikan mencakup perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti meja, kursi, ruang kelas, dan media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan merujuk pada fasilitas yang mendukung proses .